



BAB II TINJAUAN OBYEK STUDI

II.1. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PAMERAN *WORKSHOP*

Gedung adalah (1) bangunan tembok dsb yg berukuran besar sbg tempat kegiatan, spt perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dsb; (2) rumah tembok yg berukuran besar.”¹

Pengertian pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.”²

Gedung pameran adalah bangunan tembok yang berukuran besar sebagai tempat suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Workshop adalah ruangan atau gedung yang menyediakan lahan dan alat (atau mesin) yang mungkin diperlukan untuk pembuatan atau perbaikan barang-barang manufaktur.”³

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan pameran antara lain adalah sebagai berikut:

- Apresiasi yaitu adanya suatu kesadaran diri terhadap nilai-nilai karya seni berdasarkan pengertian tentang kedalaman suatu bentuk dan isinya.
- Komunikasi yaitu adanya pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan sampai kepada orang lain (seniawan melalui karyanya)

¹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/gedung%20pameran>

² <http://www.galeri-nasional.or.id/Pameran.php>

³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Workshop>



- Rekreasi yaitu suatu arena rekreasi adalah upaya membantu mengadakan dan menyelenggarakan sarana hiburan bagi masyarakat melalui karya seni
- Pendidikan yaitu kegiatan pameran dapat memandu dalam menumbuhkan kesadaran akan kemampuan kreatifnya sehingga orang lain terpacu untuk berbuat.⁴

II.2. TINJAUAN UMUM TENTANG BATIK

Batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”. Kata “batik” merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “*malam*” yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna.⁵



Gambar 2.1. Pembuatan Batik Tulis
Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

Kesenian batik masuk ke Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit. Tidak ada keterangan yang cukup jelas mengenai masuknya kesenian ini ke Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa kesenian batik berasal dari bangsa sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh pedagang dari India. Kesenian batik kemudian berkembang di Indonesia dan menjadi kesenian milik suku Jawa setelah akhir abad ke- XVIII atau awal abad ke-

⁴<http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20SENI%20RUPA/19650618199201%20-%20HERY%20SANTOSA/A%20PAMERAN.pdf>

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>



XIX, dan pada perkembangannya muncul batik cap pada awal abad ke- XX tepatnya setelah perang dunia pertama sekitar tahun 1920.

Tradisi membatik merupakan tradisi turun-temurun, sehingga kadang kala motif suatu batik tertentu dapat dikenali asal-usulnya dan dari keluarga mana batik tersebut berasal. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang, bahkan hingga saat ini beberapa motif batik hanya boleh dikenakan oleh keluarga kraton Yogyakarta dan Surakarta saja.

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain yang kemudain dikenakan sebagai pakaian para raja-raja dan keluarga kerajaan di Indonesia pada zaman dahulu. Kesenian batik awalnya dikerjakan di dalam keratin oleh para pembantu ratu. Kemudian hasilnya dikenakan untuk pakaian para raja dan juga keluarga kerajaan serta para pengikutnya. Pada mulanya batik merupakan pakaian khusus untuk raja dan juga keluarganya, dan hanya dipakai di lingkungan kraton saja. Pakaian tersebut juga dipakai pada upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh rakyat yang tinggal di luar lingkungan kraton. Dari situlah kemudian batik berkembang hingga ke luar lingkungan kraton. Rakyat yang melihat busana yang dipakai oleh raja dan keluarganya kemudian rakyat berusaha untuk membuat tiruannya. Penyebab lain penyebaran batik hingga keluar kraton dikarenakan banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar kraton, kemudian mereka mengerjakan kegiatan membatik di rumah-rumah mereka masing-masing.

Penyebaran batik ke luar juga disebabkan karena terjadinya peperangan antar kerajaan dan juga peperangan melawan penjajah. Akibat dari peperangan tersebut banyak keluarga raja yang harus mengungsi ke tempat-tempat baru di luar kraton dan menetap di tempat baru tersebut. Maka terjadilah interaksi antara keluarga kerajaan dengan para warga setempat. Anggota kerajaan tersebut kemudian mengajarkan teknik membatik kepada para warga.



Batik merupakan kegiatan yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan telah menjadi kebudayaan bagi bangsa Indonesia khususnya bagi para penduduk pulau Jawa. Pada masa lampau kegiatan membatik bagi wanita di Jawa menjadi kegiatan sampingan selain sebagai ibu rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Kegiatan membatik pada mulanya tidak melibatkan para lelaki, karena pada waktu itu pekerjaan para kaum lelaki adalah sebagai petani ataupun sebagai nelayan. Kemudian pada perkembangannya kegiatan membatik juga melibatkan kaum lelaki. Hal tersebut mulai terjadi ketika “Batik Cap” mulai ditemukan. Terdapat pengecualian untuk yang satu ini, ternyata di daerah pesisir ada kemungkinan kegiatan membatik juga melibatkan kaum lelaki. Hal tersebut dapat kita lihat dari corak Batik Pesisir yang memiliki garis *maskulin* seperti yang dilihat pada corak batik “Mega Mendung”. Di beberapa daerah pesisir kegiatan membatik memang lazim dilakukan oleh para lelaki.

Awalnya batik hanya memiliki beberapa warna dan corak tertentu, dan ada beberapa corak khusus yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu. Kemudian ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Batik pesisir lebih banyak menyerap pengaruh dari luar. Pengaruh tersebut berasal dari para pedagang asing dan juga pada akhirnya para penjajah juga memberikan warna baru bagi batik. Warna-warna cerah seperti Merah dipopulerkan oleh pedagang dari Cina atau yang disebut orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak Phoenix. Bangsa Eropa juga berpengaruh pada perkembangan corak kain batik, dan hasilnya berupa corak pada batik yang berupa corak berbentuk bunga seperti corak bunga Tulip yang sebelumnya tidak dikenal pada corak batik tradisional. Corak lain yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa adalah corak yang berupa gambar kereta kuda dan gedung serta warna-warna kesukaan mereka yaitu Biru mulai mempengaruhi warna batik. Tetapi batik tradisional tetap mempertahankan warna dan coraknya. Karena pada warna dan corak Batik tradisional memiliki



makna dan fungsi yang berbeda. Batik tradisional tidak keluar dari pakem yang sudah ada karena masih dikenakan pada upacara-upacara adat tertentu dan corak-corak yang ada merupakan perlambang dari makna tertentu. Batik merupakan warisan nenek moyang kita yang hingga saat ini masih ada. Batik juga diperkenalkan ke dunia internasional oleh Presiden Soeharto pada saat beliau menghadiri Konferensi PBB.⁶

II.2.1. KLASIFIKASI BATIK

II.2.1.1. Berdasarkan Jenisnya Batik dibagi Menjadi Kategori:

1. Batik Tradisional

Batik klasik yaitu batik yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi Jawa dan didukung oleh kalangan Bangsawan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Batik klasik atau disebut juga batik keraton dibuat untuk mewujudkan nilai-nilai budaya Jawa. Corak dalam Batik klasik tidak hanya untuk membedakan status atau tingkat kebangsawanan, tetapi juga dikaitkan dengan waktu dan bentuk upacara yang ada dalam tradisi Jawa.

2. Batik Modern

Batik modern yaitu batik yang sudah mengalami percampuran budaya baik budaya dalam negeri maupun luar negeri.

II.2.1.2. Berdasarkan Teknik Pembuatannya Batik dibagi Menjadi:

1. Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang pengerjaannya menggunakan alat yang disebut "canting" yang terbuat dari tembaga atau kuningan dengan motif yang bervariasi.

2. Batik Cetak

Batik Cetak dikerjakan dengan alat yang berbentuk stempel atau cap, bisa juga dengan mesin printing.

3. Batik Kombinasi antara Batik Tulis dan Batik Cap

⁶ [GKBI.info](http://id.wikipedia.org/wiki/Batik) & "<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>



Batik ini dikerjakan dengan perpaduan antara peralatan tradisional yang berbentuk "canting" dan peralatan modern yang berbentuk cap maupun mesin printing.

II.3. TINJAUAN MOTIF BATIK

II.3.1. Macam Batik Jawa

1. Batik Keraton

Batik Kraton merupakan dasar dari batik Jawa. Batik Kraton dikategorikan menjadi:

- Batik Kasunanan Surakarta
- Batik Kasultanan Yogyakarta
- Batik Pura Mangkunegaran
- Batik Pura Pakualaman

Batik Kraton memiliki motif yang kaya akan pengaruh Hindu dan Islam. Batik Kraton yang dipengaruhi Hindu berupa motif burung Garuda, bunga Lotus, Naga dan pohon Kehidupan, sedangkan yang dipengaruhi Islam berupa motif simbol, bunga dan geometrik.

2. Batik Belanda

Batik Belanda adalah Batik Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Belanda atau Eropa. Jenis Batik Belanda/ Eropa adalah:

- Batik Van Zuylen dari Elize Charlotte Van Zuylen
- Batik Van Oosterom dari Chatarina Carolina Van Oosterom
- Batik Prankemon dari Carolina Josephina Van Franquemont
- Batik Metz dari Lies Metzlar
- Batik yans dari A.J.F. Yans
- Batik Coenrad dari Coenrad of Pacitan, Jawa Timur

3. Batik China

Batik China adalah Batik Jawa yang dipengaruhi oleh budaya China. Jenis Batik China adalah:



- Batik Dua Negri
- Batik Tiga Negri

Batik China memiliki motif berupa: Naga, Phonix, Ular, Singa dan bunga.

4. Batik Jepang

Batik Jepang adalah Batik Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Jepang. Jenis Batik ini adalah batik Jawa Hokokai. Motif pada Batik Jepang ini berupa parang dan lereng.

5. Batik Indonesia

Batik modern adalah batik Jawa yang dikreasi oleh Presiden Soekarno. Batik tersebut merupakan penggabungan beragam motif Batik yang ada. Motif Batik Modern tersebut berupa Cendrawasih, Seruni, Sandang-pangan, dan Udag.

6. Batik Sudagaran

Batik Sudagaran adalah Batik Jawa yang dipengaruhi oleh saudagar/pedagang yang datang ke Indonesia pada abad ke- 19. Motif batik ini berupa tambal, parang dengan penggabungan motif alur sungai, lereng, dengan bentuk spiral yang sering disebut ukel dan semen.

7. Batik Pesisir

Batik Pesisir adalah Batik Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan China yang masuk di sekitar pesisir pantai pulau Jawa seperti Pekalongan dan Cirebon. Batik Pesisir ini banyak dipengaruhi oleh budaya China seperti warna terang dan motif bunga.

II.4. TINJAUAN BATIK KLASIK

Awalnya batik merupakan pakaian raja-raja di Jawa pada abad-abad yang lalu kemudian berkembang menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Jawa. Meskipun batik identik dengan pakaian adat Jawa, namun kini batik sudah menjadi pakaian nasional bagi masyarakat Indonesia, bahkan sudah banyak pula dikenal di manca negara. Penggunaannya pun tidak lagi sebagai pakaian



adat tetapi sudah mengikuti perkembangan mode busana baik bagi wanita maupun pria, bahkan biasa digunakan sebagai desain interior dan perlengkapan rumah tangga.

“Batik yang masih sesuai dengan pakem baik motif maupun proses pembuatannya disebut sebagai Batik Klasik.”⁷

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi, dengan pengerjaan yang rumit dan dalam waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, nitik, tuntum, ceplok, tambal, dan lain sebagainya. Bahan dasar batik berupa kain katun putih kualitas halus, juga kain sutera putih, batik dengan bahan sutera akan menghasilkan warna yang lebih hidup.

“Motif klasik sendiri (khususnya di wilayah Surakarta dan Yogyakarta) ada yang disebut juga sebagai "batik larangan", yaitu corak batik yang hanya boleh digunakan oleh raja, keluarga, dan kerabatnya saja. Masyarakat di luar keraton di larang menggunakannya oleh sebab itu dinamai "batik larangan". Jumlahnya hanya 8 corak klasik, yakni :kawung, parang, parang rusak, udan riris, cemukiran, sawat, semen, dan alas-alasan. Namun batik larangan ini tidak lagi berlaku bagi masyarakat luas di luar keraton sejak kurang lebih tahun 1939, yakni sejak kerajaan Mataram tidak lagi memiliki kekuasaan secara politik karena berada di dalam wilayah Republik Indonesia. Bagi masyarakat keraton sendiri, ke 8 batik larangan tersebut masih digunakan.”⁸

II.4.1. Proses Pembuatan Batik Klasik

Hampir setiap orang pernah melihat batik. Bahkan banyak diantaranya yang pernah melihat cara pembuatan batik. Mereka mengira bahwa mereka melihatnya dalam perjalanannya di Jawa

⁷ <http://beringharjoshop.blogspot.com/2009/05/awalnya-batik-merupakan-pakaian-raja.html>

⁸ <http://www.strov.co.cc/2010/04/batik-larangan-batik-yang-hanya-boleh.html>



sewaktu kunjungan ke sebuah tempat kerja batik dimana para wanita menggambar desain-desain pada kain putih dengan sebuah canting. Bagian ini, dimana sesungguhnya merupakan penerapan malam adalah hanya satu dari berbagai langkah pemrosesan yang harus dilakukan untuk menjadikan suatu barang bernama batik.

1. Persiapan

Kain katun putih dengan lebar kira-kira 110 cm dan panjang 240 cm digarap sebelumnya agar bisa dipakai untuk pengolahan selanjutnya. Penggarapan ini terdiri dari mencuci, menganji, menjemur dan mengetuknya, suatu proses yang memakan waktu berhari-hari.

2. Design

Jika kain sudah siap untuk proses selanjutnya, maka motif-motif digambar dengan mengikuti pola yang sudah tersedia pada kertas atau langsung menggambar pada kain bagi pengrajin batik yang telah ahli. Setelah desain dibuat maka satu persatu diberi warna. Namun bisa juga menggambar keliling desain dulu supaya bidang-bidangnya bisa ditutupi. Cara menggambar dilakukan dengan cairan malam yang keluar daricanting dalam bentuk pancuran halus, sedangkan ukuran canting pun bervariasi. Canting berbentuk seperti poci teh kuningan kecil sebesar kepala pipa tembakau dan bertangkai kayu. Semakin kecil canting semakin halus aliran malam yang keluar. Sebelumnya malam dicairkan dengan cara memanaskan lebih dulu, yang terpenting adalah menjaga suhu agar tepat. Kemudian pada permukaan kain sebaliknya, dilakukan desain dan pengerjaan yang sama agar tidak terdapat perbedaan di kedua sisi kain batik.

3. Pewarnaan

Selanjutnya kain bisa dicelupkan dalam bahan pewarna biru. Pewarnaan/pencelupan ini diulang berkali-kali hingga hasilnya tercapai. Pada produk-produk bermutu tinggi pewarnaan



hingga 30 kali adalah suatu keharusan. Pewarna tradisional adalah indigo, keistimewaan warna ini adalah warnanya baru timbul sesudah kain yang diberi pewarna ini dijemur dan terkena udara. Jika kain masih basah maka bagian-bagian desain yang akan diberi warna coklat, dikerik malamnya. Setelah itu bagian-bagian yang diberi warna biru dan tetap harus berwarna biru juga ditutup dengan malam. Kemudian kain dicelup ke dalam pewarna coklat. Bahan pewarna tradisional untuk coklat adalah sogu, sejenis kulit pohon tertentu. Penggarapan warna yang baik memakan waktu 15 hari, dengan 3 macam pewarnaan perhari. Bagian-bagian yang mula-mula diwarnai biru dan kemudian diwarnai coklat menjadi hitam warnanya. Dengan demikian terjadilah tiga warna dari dua bahan pewarna, yaitu biru, coklat dan hitam. Dan disamping itu beberapa bagian tetap berwarna putih.

4. Penghilangan Malam

Setelah pengulangan pewarnaan dilakukan sehingga sesuai. Selanjutnya seluruh malam dapat dilepaskan, hal ini dilakukan dengan merebus kain hingga malam mencair, dan cairan malam akan mengapung di permukaan. Setelah itu kain dicuci lagi. Pengerjaan batik pada kain sutera digunakan teknik yang berbeda, karena memerlukan malam dan bahan pewarna yang berbeda agar tidak merusak kain suternya. Hasil proses pembuatan batik tersebut di atas disebut batik tulis. Dalam batik klasik dikenal dengan bermacam ukuran dan penamaan yakni :

- batik kain panjang dengan lebar 110 cm X panjang 240 cm
- batik kain sarung (sekitar 105cmX200cm)
- selendang (45~60cmX200~300cm)
- iket kepala (90cmX90cm) dan
- kemben (60cmX200cm).



II.5. PRINSIP PEMBATIKAN

II.5.1. Peralatan Membatik

1. *Chanting*

Adalah alat yang digunakan untuk melukis diatas kain. Canting memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran tergantung pada jenis dan halusnya garis atau titik yang diinginkan. Canting berbentuk magkuk kecil dari tembaga yang memiliki carat atau moncong, dengan tangkai dari kayu atau bambu yang dapat diisi cairan untuk melukis. Canting yang bercarat satu dipakai untuk membuat garis, titik atau *cecek*, yang mempunyai beberapa carat (sampai sebanyak tujuh carat) dipakai untuk membuat hiasan berupa kumpulan titik-titik.



Gambar 2.2. *Chanting*

Sumber : www.google.com

2. *Anglo*

Adalah kompor berbahan bakar arang yang digunakan untuk memanaskan cairan malam.



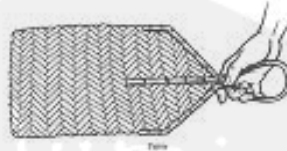
Gambar 2.3. *Anglo*

Sumber : www.tjokrosuharto.com



3. *Tepas*

Kipas berfungsi untuk menghasilkan udara yang membantu proses pembakaran arang agar api tetap menyala.

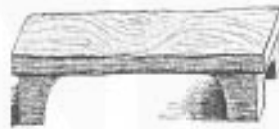


Gambar 2.4. *Tepas*

Sumber : www.tjokrosuharto.com

4. *Dingklik*

Dingklik adalah kursi kecil yang terbuat dari kayu atau papan yang biasanya digunakan untuk duduk pada saat membatik.



Gambar 2.5. *Dingklik*

Sumber : www.tjokrosuharto.com

5. *Gawangan*

Alat yang digunakan untuk meletakkan kain yang sedang dibatik.



Gambar 2.6. *Gawangan*

Sumber : www.tjokrosuharto.com

II.5.2. Proses Pembatikan

1. *Nganji*

Sebelum dicap mori dicuci dengan air hingga kanji asli hilang, kemudian dikanji lagi. Mori harus dilapisi dengan kanji yang mempunyai ketebalan tertentu. Jika terlalu tebal malah kurang baik melekatnya. Jika



terlalu tipis malam akan *mblobor* yang kelak akan susah untuk dihilangkan. Mori dari kualitas tertinggi (*primissima*) tidak perlu dikanji, karena ketebalan kanji sudah memenuhi syarat.

2. *Ngemplong*

Hanya mori halus yang *dikemplong* sebelum dibatik. Mori biru untuk batik cap pada umumnya langsung dikerjakan tanpa mengalami pekerjaan persiapan. Tujuan : Agar mori menjadi licin dan lemas. Untuk maksud ini mori ditaruh diatas sebilah kayu dan dipukul- pukul secara teratur dengan pemukul kayu. Mori yang telah dikemplang akan lebih mudah untuk dibatik, sehingga hasil pembatikanya akan lebih mudah.

3. *Nglowong*, pelekatan *malam* (lilin) yang pertama

Selesai *dikemplong* mori sudah siap untuk dikerjakan. Teknik pembuatan batik terdiri dari pekerjaan utama, dimulai dengan *nglowong* : ialah mengecap / membatik motif- motifnya diatas mori menggunakan *canting*.

Nglowong pada sebuah kain disebut juga *ngengreng* dan setelah selesai dilanjutkan dengan *nerusi* pada sebelah lainnya

4. *Nemblok*, pelekatan *malam* ke dua

Sebelum dicelup dalam zat pewarna, bagian- bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih, harus ditutup dengan *malam*. Lapisan malam ini ibaratnya sebuah tembok, untuk menahan zat pewarnanya agar jangan sampai merembes kebagian- bagian yang ditutup malam.

Oleh karena itu pekerjaan ini disebut *nembok*, jika perembesan ini sampai terjadi karena temboknya kurang kuat maka pada bagian- bagian kain kain batik yang harus tetap putih akan terlihat jalur- jalur berwarna yang sudah barang tentu akan mengurangi kualitas kain batiknya. Itu sebabnya mengapa malam temboknya harus kuat dan ulet, lain dengan



malam klowong yang justru tidak boleh terlalu ulet, agar mudah dapat dikerok.

5. *Medel*, pencelupan pertama ke dalam zat pewarna

Tujuan *medel*, ialah memberi warna biru tua sebagai warna dasar kain. Jaman dahulu pekerjaan ini membutuhkan waktu berhari-hari karena masih menggunakan zat-zat pewarna yang berasal dari tanaman Indigo (bahasa Jawa : Tom).

Zat warna semacam ini lambat sekali meresap kepada mori sehingga kain batik harus berulang dicelup. Kini dengan terdapatnya zat pewarna impor yang jauh lebih cepat meresapnya, waktunya dapat diperpendek.

6. *Ngerok*, menghilangkan malam *klowong*

Bagian yang akan *disoga* agar berwarna coklat, dikeok dengan *Cawuk* (semacam pisau tumpul dibuat dari seng), untuk menghilangkan *malam*.

7. *Mbironi*, penggunaan malam ke 3

Mbironi yang terdiri dari penutupan dengan malam, bagian-bagian kain yang dikehendaki tetap berwarna biru, sedangkan bagian-bagian lain yang akan *disoga* , tetap terbuka. Pekerjaan *mbironi* dikerjakan juga pada kedua sisi kain.

8. *Menyoga*, pencelupan ke 2

Menyoga merupakan suatu proses yang banyak memakan waktu, karena mencelupkan kain dalam *soga*. Jika menggunakan *soga* alam tidak cukup dikerjakan satu dua kali saja, melainkan harus berulang-ulang. Yiap kali pencelupan, harus selalu didahului dengan pengeringan di udara. Dengan memakai *soga* sintetis, waktu pencelupan dapat diperpendek sampai paling lama setengah jam.



Istilah *menyoga* berasal dari *soga* ialah jenis pohon tertentu yang kulitnya dapat memberi warna coklat bila direndam dalam air.

9. *Ngorod*, menghilangkan malam

Setelah mendapat warna-warna yang dikehendaki, maka kain batik harus mengalami pengerjaan yang terakhir. Malam yang masih ketinggalan pada mori, perlu dihilangkan sama sekali. Caranya ialah dengan memasukan mori pada air mendidih. Proses terakhir ini disebut *nglorot*.⁹

II.5.3. Prinsip Pewarnaan

Pada awalnya pemakaian warna pada proses pembuatan batik, masih menggunakan pewarna alami. Bahan-bahan pewarna yang dipakai dalam pembuatan Batik terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, *soga*, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanahlumpur.

Warna dominan yang digunakan adalah Biru atau Hitam, yang merupakan simbol air dan udara. Warna-warna tersebut kemudian menjadi dua elemen dasar. Secara simbolik, kedua warna tersebut menjadi latar belakang desain batik tradisional di Yogyakarta dan Surakarta. Pada perkembangannya pembuatan batik menggunakan pewarna sintetis seperti *Indigosol*, *Naftol* dan *Rapid*.¹⁰

⁹ *Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta*

¹⁰ www.GKBI.info.com



II.6. TINJAUAN FILOSOFI MOTIF BATIK CEPLOK, KAWUNG, NITIK, PARANG

1. Ceplok

Corak ceplok ada hubungannya dengan kepercayaan yang dianut orang Jawa pada zaman pra-Hindu, yaitu *kejawen*. Dasar *Kejawen* adalah konsep kekuasaan. Ada kekuasaan alam semesta, ada kekuasaan di antara manusia. Dalam corak Ceplok tercermin penguasa atau raja yang merupakan pusat kekuasaan di dunia, pemimpin manusia, pelindung yang lemah dan yang benar. Raja juga merupakan penjelmaan dewa. Pusat kekuasaan itu dikelilingi oleh empat bentuk bulatan, atau segi empat, atau bintang- bintang. Yang artinya raja dikelilingi oleh para pembantunya.

Keempat bentuk yang mengelilingi pusat merupakan sumber tenaga alam semesta, yaitu:

- Timur : dihubungkan dengan terbitnya matahari, sumber tenaga untuk segala kehidupan.
- Barat : arah terbenamnya matahari, sumber tenaga yang menyebabkan kehidupan menurun atau tidak beruntung.
- Selatan : dihubungkan dengan *Zenith* atau puncak segalanya.
- Utara : arah kematian, sumber tenaga yang mencabut nyawa.

Tabel di bawah ini adalah nama-nama serta macam motif batik ceplok, yakni:



Tabel 2.1. Nama dan Gambar Motif Batik Ceplok

| Motif Ceplok | | | |
|---|---|---|--|
|  <i>Ceplok Nitik Klitik</i> |  <i>Ceplok Huk Truntum Parang</i> |  <i>Ceplok Kantil</i> |  <i>Ceplok Nanas</i> |
|  <i>Ceplok Nanas Ukel</i> |  <i>Ceplok Bligon Truntum</i> |  <i>Ceplok Parang Klitik Primis Tulis</i> |  <i>Ceplok Pita</i> |
|  <i>Ceplok Rider</i> |  <i>Ceplok Tembor</i> |  <i>Ceplok Truntum Cantel</i> |  <i>Ceplok Ukel Kembang Oval</i> |
|  <i>Ceplok Kasatrian</i> |  <i>Ceplok Sidomukti</i> |  <i>Ceplok Sidomulyo</i> |  <i>Ceplok Sidodrajat</i> |

Sumber : www.rinisari.com



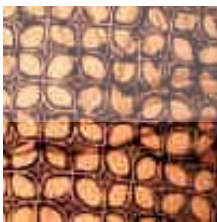
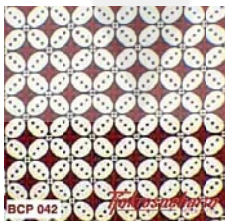


Motif ceplok adalah perpaduan dari banyak bentuk, seperti kotak, bintang atau lingkaran. Pola Ceplok terbentuk karena adanya pengelompokan garis-garis atau isian-isian membentuk lingkaran, persegi panjang, gambar bintang, dan bujur sangkar. Walau pada dasarnya sangat geometris, namun motif ceplok juga bisa terlihat sangat abstrak dan mengakomodasi gambar-gambar yang lebih alami seperti bunga atau binatang. Pada pola Ceplok motif di ulang relatif lebih jarang sehingga latar belakang terlihat lebih dominan.

2. Kawung

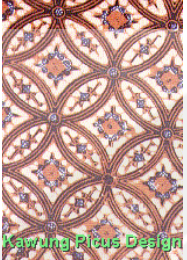

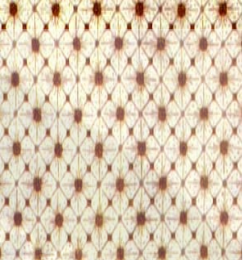

Kawung artinya *kawuning ana* (Bhs. Jawa) yaitu menyadari bahwa semua makhluk hidup itu ada yang menciptakan yaitu Tuhan yang Maha esa. Tuhan adalah penguasa dari segala makhluk hidup yang ada didunia ini.

Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat (*eling*, Bhs. Jawa) akan asal-usulnya, juga melambangkan *manca pat* (dari arah empat penjuru, satu di tengah-tengah merupakan lambang Tuhan sebagai pusat kekuasaan). Pemimpin harus dapat berperan sebagai pengendali kearah perbuatan baik. Juga melambangkan hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu- nafsu yang ada pada diri manusi sehingga ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia.

Tabel 2.2. Nama dan Gambar Motif Batik Kawung

| Motif Kawung | | | |
|---|---|--|---|
|  |  |  |  |
| Motif Kawung | Kawung Benggol | Kawung Picis | Kawung Semar |



| Motif Kawung | | | |
|---|---|--|---|
|  <i>Kawung Picis Design</i> |  |  |  |
| <i>Kawung Picis</i> | <i>Kawung</i> | <i>Kawung Prabu</i> | <i>Kawung</i> |

Sumber : www.rinisari.com, dan www.tjokrosuharto.com

Motif Kawung dibentuk oleh empat buah lingkaran/ elips yang bersinggungan pada satu titik pusat. Beberapa ornamen dekorasi lainnya, seperti garis-garis yang bersilangan atau titik-titik, kadang diletakkan di dalam lingkaran itu. Lingkaran ini diilhami oleh biji aren yang dibelah, dengan beberapa variasi berupa titik, garis dan isian lainnya bentuk ini diulang-ulang dalam pola vertical dan horizontal sehingga memenuhi bidang kain. Pada pola Kawung motif disusun rapat dan latar belakang hampir tidak tampak lagi.

3. Parang

Corak ini mempunyai pola pedang yang menunjukkan kekuasaan atau kekuatan. Oleh karena itu hanya dipakai oleh ksatria atau para penguasa. Jika corak Parang berpola pisau belati atau keris, maka kain ini boleh dikenakan oleh setiap orang, dan bertuah membawa rejeki dan menyembuhkan penyakit. Menurut kepercayaan corak Parang harus dibatik tanpa salah, karena kesalahan membatik akan menghilangkan kekuatan gaib dari Batik ini. Pada awalnya motif ini hanya dipakai oleh raja saja, dan masuk dalam kelompok batik larangan. Hingga saat ini motif batik ini tidak boleh dipakai oleh semua orang yang memasuki



lingkungan keratin Yogyakarta. Hal tersebut merupakan bentuk simbolisme untuk menghormati eksistensi seorang raja dikeraton Yogyakarta.¹¹

Tabel 2.3. Nama dan Gambar Motif Batik Parang

| Motif Parang | | | |
|---|---|--|---|
|  |  |  |  |
| <i>Parang Rusak</i> | <i>Parang Gendreh</i> | <i>Parang Barong</i> | <i>Parang Cantel</i> |
|  |  |  |  |
| <i>Parang Pamor</i> | <i>Parang Centung</i> | <i>Parang baris</i> | <i>Parang Kusumo</i> |
|  |  |  |  |
| <i>Parang Ukel</i> | <i>Parang Klithik</i> | <i>Parang Pari</i> | <i>Parang Kesit</i> |
|  |  |  | |
| <i>Parang Klithik Tanggung Gurdo</i> | <i>Parang Tritis</i> | <i>Parang Gondosuli</i> | |

Sumber : www.rinisari.com

¹¹ www.kabarejogjaLXXIII.com



Motif Parang adalah motif geometris yang dalam penataan motifnya meruakan ragam hias *mlinjon* yang berasal dari kata mlinjo. Tanaman mlinjo sangat merakyat karena seluruh bagianya (daun, bunga, kulit biji, dan bijinya) dapat dimanfaatkan. Diantara ragam hias pokoknya pada ujung lengkungan terdapat ragam hias *uceng* yang merupakan ragam hias *lung* yaitu stiliran dari bunga mlinjo.

4. Nitik

Makna *Nitik* adalah meneliti dengan seksama, merupakan sikap hati-hati dan cermat dalam mengarungi kehidupan.

Nitik (Bhs. Jawa) adalah membentuk titik dengan teknik tertentu, sehingga dapat menghasilkan motif indah. Proses Batik untuk motif ini menggunakan *Canting Tulis*, tidak dengan digoreskan tetapi dititikan satu-persatu.

Tabel 2.4. Nama dan Gambar Motif Batik Nitik

| Motif Nitik | | | |
|---|---|--|---|
|  |  |  |  |
| <i>Nitik</i> | <i>Nitik Karawitan</i> | <i>Nitik Cakar</i> | <i>Nitik Jonggrong</i> |
|  |  |  |  |
| <i>Nitik Kembang Jeruk</i> | <i>Nitik Kentang</i> | <i>Nitik</i> | <i>Nitik Ceplok Keong</i> |

Sumber : www.rinisari.com, www.tjokrosuharto.com



Motif ini tersusun drongari titik-titik yang membentuk motif bujursangkar, dikombinasi dengan motif lain yang membentuk bunga.

II.7. KARAKTERISTIK BATIK YANG DISAJIKAN

Karakter kain batik yang harus diperhatikan berkaitan dengan penyajiannya yaitu:

1. Kain batik tidak boleh terkena pencahayaan langsung yang terus menerus baik dari sinar matahari ataupun sinar lampu

Berkaitan dengan metode pendekatan artistik dalam penyajian koleksi, maka terdapat beberapa cara penyajian kain batik dalam pameran tetap, yaitu:

- a) Berpelindung

Pelindung kain batik ini tidak boleh mengganggu visualisasi pengunjung terhadap koleksi, maka dipilih material dari kaca tembus pandang.

- b) Pengkondisian pencahayaan buatan terhadap koleksi harus memperhatikan peletakan titik lampu terhadap sudut pantulnya yang dapat menimbulkan silau pada kaca pelindung.

Selain itu peletakan titik lampu tidak terlalu dekat terhadap koleksi sebab koleksi kain batik rentan terhadap panas. Peletakan titik lampu juga harus mempertimbangkan daerah bayangan yang mungkin muncul yang akan menutupi koleksi.

2. Kain batik harus dalam kondisi kelembapan optimal yaitu antara 40% - 60%.
3. Secara rutin dengan jarak waktu tertentu kain batik harus diangin-anginkan untuk mencegah timbulnya jamur.
4. Diusahakan kain batik tidak tersimpan lama dalam kondisi terlipat, karena daerah lipatan tersebut nantinya akan menimbulkan perbedaan warna aslinya.



5. Khusus untuk kain batik yang sudah amat tua usianya, sedapat mungkin dihindari dari sentuhan manusia.

II.8. PENENTUAN KARAKTER MOTIF BATIK KLASIK YOGYAKARTA

Setiap kelompok kain batik memiliki filosofi yang berbeda-beda yang menceritakan proses terciptanya corak pada kain tersebut, sehingga untuk menentukan karakter setiap motif, dilakukan dengan mencari sebuah (1) kata kunci dari tiap kelompok motif, jadi dari empat kelompok motif tersebut diperoleh 4 kata kunci yang mewakili 4 kelompok motif kain batik. Penentuan kata-kata kunci disetiap kelompok motif kain batik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mencari *inti karakter* dari setiap kelompok motif batik yang kemudian di tentukan kata kuncinya.
- b. Kata kunci ditentukan / diambil berdasarkan *inti dari karakter* motif kain batik tulis Jogja.
- c. Kata kunci yang diambil berdasar pada *kalimat atau kata yang dapat mewakili* semua karkter motif kain batik.

Dalam mencari sebuah karakter terlebih dahulu dicari kata kunci yang dapat mewakili tiap-tiap kelompok motif kain batik, kemudian dari kata kunci disimpulkan sebuah karakter yang dapat mewakili kata kunci tersebut.

II.8.1. Pemaknaan Batik

Batik telah dikenal lama dalam kebudayaan jawa, meskipun tergolong dalam karya seni tradisonal, namun bagi orang Jawa dan kebudayaan Jawa batik memiliki makna yang jauh lebih dalam. Batik bagi orang Jawa mengandung arti filosofi dan kepercayaan. Keberadaanya berkaitan erat



dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik di dalam, maupun luar keraton.

Pemaknaan batik itu sendiri terdiri dari beberapa bagian yaitu pemaknaan dari proses membatik, dan makna dari pola dan motif dari kain batik itu sendiri.

II.8.2. Kata Kunci Setiap Kelompok Motif Batik

Penentuan karakter diawali dengan penentuan kata kunci dari tiap-tiap kelompok motif kain batik Jogja. Kemudian dari masing-masing kata kunci yang telah ditemukan tersebut dilakukan transformasi kedalam elemen arsitektural.

- **Motif Kawung**

Pada penciptaan motif Kawung, motif Kawung dibentuk oleh empat buah lingkaran/ elips yang bersinggungan pada satu titik pusat. Pada motif ini terlihat karakter berkumpul yang tampak melalui empat buah lingkaran yang berkelompok menjadi motif.

Karakter yang terlihat dominan pada motif kawung adalah empat buah lingkaran atau elips yang bersinggungan pada satu titik pusat, pusat disini melambangkan kekuasaan Tuhan sebagai pusat dari segala kekuasaan yang ada didunia ini.

Kawung artinya *kawuning ana* (Bhs. Jawa) yaitu menyadari bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan keagungan Tuhan dan menjadi pusat pengendali bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci : Berkumpul, Berpusat, Keagungan, Keseimbangan



Mengapa Kawung?

Motif Kawung adalah motif yang di pilih untuk melakukan pendekatan guna merancang Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis di Yogyakarta, karena motif Kawung merupakan salah satu bentuk motif batik yang mewakili batik Yogyakarta yang dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan daerah lainnya.

II.8.3. Makna Batik dalam Proses Membatik

Makna batik dalam kehidupan orang Jawa sudah di mulai dari proses membatik itu sendiri. Hal ini nampak dalam sebuah sastra Jawa yang berjudul *Suluk Prawan Mbatik*, yang merupakan bagian dari *Suluk Pangolahing Sandang*. Didalam teks tersebut dituliskan makna batik dalam proses membatik itu sendiri, yang kira-kira apabila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- Suluk Batik menjadi awal lagu ini. Maka silahkan mulai membatik, bahan tenunan telah tersedia. Tetapi jangan tinggalkan polanya, dan hendaknya berhati-hati. Apa yang masih kurang? Kain dasarnya halus, lilinya putih, sebab sudah dicampur lilin lanceng sedikit. Canthing ngengrengan (yang dipakai untuk menggoreskan pertama kali) pun sudah siap.
- Sarana-sarana lainnya: canthing tembokan (untuk menutup bagian-bagian tertentu dengan malam), jegul (semacam kuas untuk membuat seret yang tebal) sudah ada. Wajan dipanasi dengan api, bandhul serta gawangannya sudah pula sedia. Bukankah seluruh keperluan orang membatik sudah lengkap? Kalau bahan kainnya halus, dibatik terasa lembut dan mengasyikkan. Begitulah kiranya. Tetapi kalau dasarnya kasar, tanpa diolah dahulu, dan dibatik dengan rumit, tidak mungkin kita akan melihat hasil yang baik.



- Itu tidak layak dibatik dengan baik. Baik dicuci saja agar kembali seperti semula, sebab kalau jelek dasarnya, babaranya (hasilnya) akan mengganggu perasaan saja. Gadisku, waspadalah, jangan karena merasa mampu lalu lupa diri. Dalam segala karyamu, hendaknya dapat merasa serasi: cantik di wajah, indah di karya, dan luhur di hatimu, jangan sekali-kali takabur dan tinggi hati.
- Semua itu tidak baik, dan akan menjadi cacat cela dalam jalan hidupmu. Berhati-hatilah dalam segala perbuatanmu. Kalau tekun pasti akan selamat. Tetapi kalau suka menyeleweng, sombong dan angkuh, tak akan mungkin dapat baik, sebab seluruhnya diawali dari hati sanubarimu.
- Malahan biasanya akan mencelakakan, apabila sikapmu sewenang-wenang. Kalaupun berdagang pasti akan rugi. Apalagi kalau rupanya yang membatik tidak cantik. Kalau cantik, masih ada harapannya, tetapi juga hanya berjualan sambil mencari kutu di malam hari saja dan akan laku hanya bermodalkan kecantikan wajah saja.
- Namun begitu jauhlah berkelakar, bercanda yang tidak menyenangkan hati siapapun yang mendengarnya. Itu dapat menimbulkan salah paham. Untuk pengganti hasil yang kurang memuaskan, tekunilah ilmu di malam hari. Guna menebus dosa, bersamadilah di waktu malam. Kegagalan seseorang terjadi kalau ia sendiri tidak menyadari bahwa sesungguhnya hidupnya masih penuh kekurangan ilmu dan tidak mampu berkarya.
- Kini sedang terang bulan, wahai putrid ayu, mulailah membatik. Gawangan itu ibarat rasamu yang sejati. Seddang lilin lanceng itu menjadi manikam yang melengkapi rasa batinmu. Canthingmu adalah Kalamullah, kalam yang sangat utama, dan pola yang kau pakai itulah yang menjadi petunjukmu.
- Yang kau ingat dan gambarkan itu ahyansabitah; aang apimu adalah kahrullah. Api adalah rohidlafi, asap api itu habiullah, sedangkan anglommu adalah alam sahir. Pengutik itu menjadi kettapan hatimu,



peniup api mencerminkan keterbukaan hati. Tangan kirimu kau pakai sebagai penyangga tekadmu, lahir batin, karenanya akan terbayang Dat-Nya.

- Sebelum aku mulai membatik, tentunya sudah mempunyai rencana yang direka-reka terlebih dahulu. Semuanya dipikirkan dengan ilmu, yang tidak akan berbeda atau bertentangan dengan wujud yang sejati. Lahir batin akan tercermin seluruhnya, karena tidak meninggalkan pola yang sudah ada. Coretan awal akan menuruti kehendak atau idaman hati yang sempurna (suci).
- Bagian yang akan ditembok (ditutup dengan lilin) pasti menurut saja, tetapi janganlah engkau melanggar peraturan. Ada aturan-aturan yang harus diturut, terutama dalam cara. Membabar. Yang putih, harus putih benar, yang hitam harus tegas, lung-lungan pun baik yang nyata, agar yang cerah Nampak jelas pula.
- Berikan alas yang bagus, lalu diwedel, agar berubah warnanya. Ini ibarat menekan aluamah, agar tenang di hati, dan pasrah kepada yang Maha Agung, menerima sekehendak-Nya, dan menuruti segala perintah-Nya. Itulah jalan canthingmu, dari awal hingga akhir.
- Pada awalnya bahan itu disekul untuk menutupi rasa segan dan malu. Nanti kalau mbironi dan menggunakan soga, janganlah kau terkejut. Semua itu kehendak yang Ilahi, yang kuasa membuat yang arusmerah, dan mana yang harus menjadi biru. Begitulah dengan manusia disunia ini. Sorga dan neraka harus dihadapi manusia semua. Tak seorangpun dapat menghindarinya, kalau memang sudah menjadi bagiannya.
- Hanya nanti kalau sudah akan dilorot, dibuang segala yang kotor, akan dimasukkan ke dalam air yang mendidih, panas sekali. Bersabarlah sejenak, jangan lengah. Bersyukurlah dan sadarlah bahwa engkau pun sampai pada ajalmu, kembali ke alam baka.
- Sungguh bisa masuk neraka, dan di kubur pun segera di titisan. Namun keagungan Tuhan nyata, yang semula hitam bisa putih. Yang tadinya putih menjadi hitam. Emerlang kebiruannya. Namun engkau



jangan sangsi dan salah melihat, sebab hasil wedelannya memang tua benar (cerah, karena batas warna-warnanya kelihatan cerah sekali). (Mary J. Edieson dan Soedarmadji J.H.D. hal:26-29)

Dari teks suluk di atas kita mendapat semacam kesimpulan bahwa membatik sendiri merupakan kegiatan yang sekaligus merupakan semacam refleksi atau penghayatan hidup manusia itu sendiri. Penghayatan dalam masyarakat Jawa sendiri contohnya seperti gawangan (yang merupakan salah satu alat yang dipakai dalam membatik) merupakan ibarat dari alam luas / makro kosmos, bandul merupakan pedoman hati, lilin lancip merupakan manikam bagi asa batin.

Kemudian canting yang diibaratkan sebagai kalamulah, sedangkan pola itu sendiri merupakan petunjuk. Motif yang digambarkan adalah ahyan sabitah, arang api adalah kaharullah, asap api nabilullah, dan sebagainya. Dari penjelasan di atas kita mendapat pengertian bahwa untuk membatik diperlukan salah satunya sifat luhur dan sikap rendah hati. Kemampuan, kecakapan, dan ketelitian menggambar motif atau ragam hias tertentu saja merupakan persyaratan lain yang juga tidak boleh dilupakan.

II.9. KEBUTUHAN SENSORIK PADA GEDUNG PAMERAN

- Persyaratan Pencahayaan

Pencahayaan berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak dalam menciptakan keindahan, bahkan dapat menjadi penentu kualitas estetika suatu karya desain dan arsitektur. Kualitas keindahan yang didukung oleh pencahayaan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain sumber cahaya, kekuatan, banyaknya sinar, jenis lampu, jarak penyinaran, bentuk armatur dan kondisi lingkungan.

Pencahayaan merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman dan



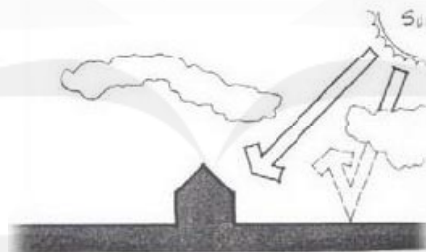
berkaitan erat dengan produktivitas manusia. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan cepat.

Pada perencanaan bangunan, pencahayaan merupakan hal yang harus diperhatikan. Pada perinsipnya diperlukan penggunaan pencahayaan alami yang sebanyak-banyaknya dengan dibantu pencahayaan buatan agar menciptakan kenyamanan visual di dalam ruangan tercapai.

Pencahayaan dibedakan dalam dua sumber cahaya :

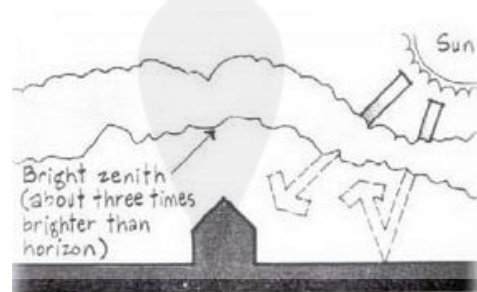
a. Cahaya alami

Dalam pengertian umum, cahaya alami adalah cahaya yang berasal dari matahari (surya). Cahaya matahari yang dimanfaatkan dalam desain adalah cahaya bola langit, bukan sinar matahari langsung.



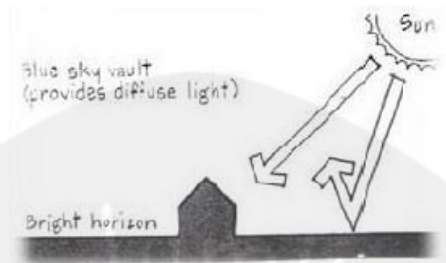
Langit mendung terpecah-pecah, cahaya berganti-ganti antara terang dan redup

Gambar 2.7..Langit mendung terpecah-pecah
Sumber : repository.binus.ac.id



Langit mendung merata, bayangan tidak tegas, samar, mendung menyilaukan mata

Gambar 2.8.Langit mendung merata
Sumber : repository.binus.ac.id



Langit cerah, biru,
sinar langsung
matahari tajam. Langit
biru memberikan
cahaya baur

Gambar 2.9. Langit cerah

Sumber : repository.binus.ac.id

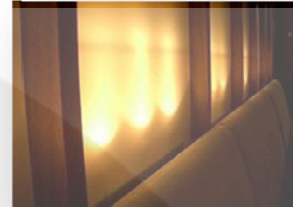
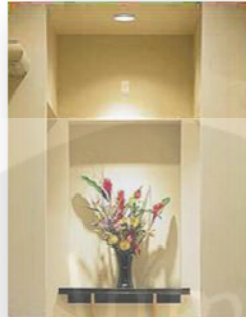
b. Cahaya Buatan

Cahaya buatan (artificial light) adalah segala bentuk cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia, seperti lampu pijar, lilin, lampu minyak tanah, dan obor. Cahaya buatan sering secara langsung diartikan atau diasosiasikan dengan cahaya lampu.

Beberapa jenis pencahayaan buatan berdasarkan fungsinya :

a. *Accent lighting* (pencahayaan aksen)

Pencahayaan aksen adalah pencahayaan yang secara khusus diarahkan ke obyek tertentu untuk memperkuat penampilannya (nilai estetis). Pencahayaan ini dapat ditempatkan di berbagai ruangan dalam bangunan. Pencahayaan aksen mengurangi kesan yang monoton dan menonjolkan keistimewaan ruang dan menimbulkan variasi suasana yang berbeda.



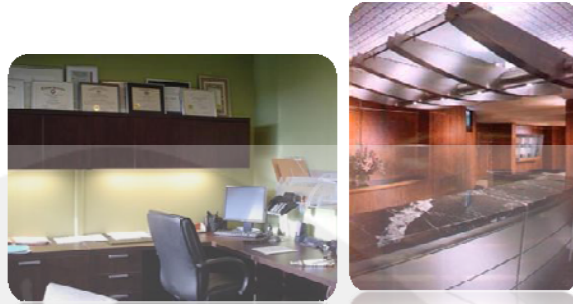
Gambar 2.10. *Accent lighting* (pencahayaan aksen)
Sumber : www.accel-electric.com

b. *General lighting* (pencahayaan umum)

Pencahayaan umum adalah pencahayaan yang merata untuk seluruh ruangan dan dimaksudkan untuk memberikan terang merata, walau minimal, agar tidak gelap, mengurangi kesan bayangan, menghaluskan dan memperluas sudut-sudut ruang, serta menciptakan suasana luas dan monoton.

c. *Task lighting* (pencahayaan kerja)

Pencahayaan kerja adalah pencahayaan fungsional untuk kerja visual tertentu yang disesuaikan dengan standar kebutuhan penerangan bagi kerja yang bersangkutan, dapat menciptakan variasi dan daya tarik serta memperkuat karakter ruang.



Gambar 2.11. *Task lighting* (pencahayaan kerja)
Sumber : www.accel-electric.com

d. Outdoor lighting (pencahayaan di luar bangunan)

Seperti halnya pencahayaan dalam bangunan, eksterior bangunan juga membutuhkan pengaturan tata cahaya yang baik. Dalam pemilihan desain dan jenis pencahayaan harus disesuaikan dengan konsep dan kebutuhan kita. Dalam pemasangan lentera-lentera dan lampu-lampu taman hendaknya dalam pencapaian visualnya didapatkan sudut 60o sampai 66o jika dilihat dari tengah-tengah jalan.

Cahaya yang lembut meminimalkan kontras dan bayangan serta membuat sulit pengenalan tekstur permukaan yang ada, menciptakan suasana yang tenang, santai dan misterius sehingga menimbulkan rasa keingintahuan. Cahaya yang terang menambah persepsi terhadap rupa, bentuk, dan tekstur permukaan serta, menghasilkan bayangan dan variasi kuat terang dari objek yang disinari, menimbulkan kesan terbuka, semangat dan monoton.



Sistem pencahayaan buatan terdapat tiga macam, yaitu:

1) Sistem penerangan merata

Sistem penerangan merata banyak digunakan di ruang-ruang selain ruang pameran.

2) Sistem penerangan terarah

Sistem penerangan terarah digunakan pada ruang pameran dan ruang-ruang pendukung

3) Sistem penerangan setempat

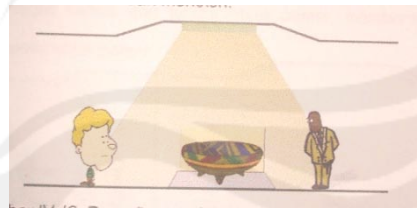
Sistem penerangan setempat banyak digunakan di ruang pameran.

Ada dua macam sistem pencahayaan yang dapat mendukung penampilan objek pameran, yaitu:

1) Pencahayaan Umum

a. Pencahayaan langsung

Pencahayaan langsung memberikan sinar merata pada objek pameran, namun memberikan kesan yang monoton.

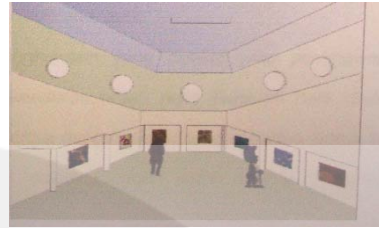


Gambar 2.12. Pencahayaan langsung

Sumber : analisa penulis

b. Pencahayaan tidak langsung

Pencahayaan tidak langsung dapat dilakukan dengan cara memberikan cahaya yang lembut pada objek pameran, tidak cukup memberikan penekanan pada objek pameran.

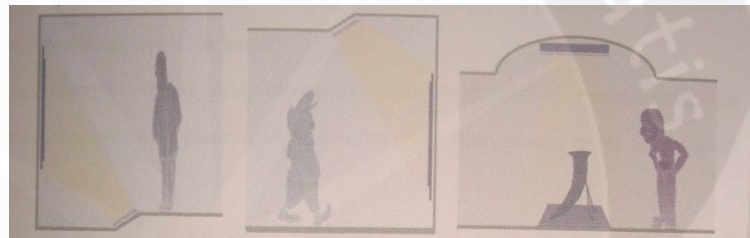


Gambar 2.13. Pencahayaan tidak langsung
Sumber : analisa penulis

2) Pencahayaan Setempat

a. Pencahayaan setempat dan satu sumber

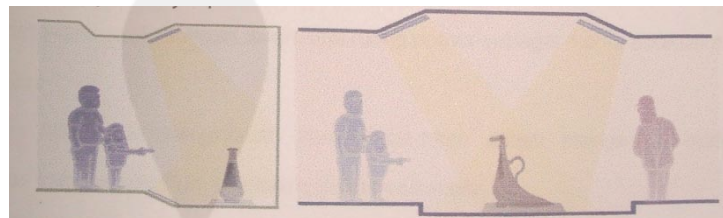
Memberikan kesan menarik, indah pada objek pameran, memberikan kesan gelap terang pada objek pameran.



Gambar 2.14. Pencahayaan setempat, satu sumber
Sumber : analisa penulis

b. Pencahayaan setempat dan dua sumber

Menonjolkan objek pameran, mempertegas bentuk dan tekstur objek pameran membentuk bayangan atau kontras pada objek pameran.



Gambar 2.15. Pencahayaan setempat, dua sumber
Sumber : analisa penulis



- Persyaratan Akustik

Penataan bunyi pada bangunan mempunyai dua tujuan, yaitu untuk kesehatan dan untuk kenyamanan. Penataan bunyi akan melibatkan empat elemen yang harus dipahami dalam merancang, yaitu sumber bunyi (*sound source*), penerima bunyi (*receiver*), media dan gelombang bunyi. Sumber bunyi dapat berupa benda yang bergetar, penerima bunyi dapat berupa telinga manusia, media adalah sarana bunyi untuk merambat, dan gelombang bunyi adalah perambatan dari media bunyi.

Akustik juga berpengaruh pada Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Yogyakarta, bagian yang perlu dipikirkan adalah ruang pelatihan pembuatan batik (*workshop*), gedung pameran batik, serta gedung peragaan busana (*fashion show*) memerlukan ketenangan yang tinggi sehingga memerlukan insulasi terhadap kebisingan dari luar. Sistem yang digunakan berupa penambahan bahan insulasi pada dinding dan lantai. Penggunaan akustik tile sebagai alat untuk mengatasi kebisingan ini cukup efektif karena sumber kebisingan dari luar akan terserap oleh bahan akustik ini. Pada ruang-ruang yang tidak terlalu menekankan ketenangan, untuk meredam kebisingan yang ada dengan menggunakan vegetasi pada ruang luar.

- Persyaratan Kondisi Udara atau Penghawaan

- a. Analisis Penghawaan Alami

Penggunaan ventilasi dan bukaan adalah pergantian udara secara alami (tidak melibatkan peralatan mekanis, seperti mesin penyejuk udara yang dikenal dengan air-conditioner atau AC). Hal tersebut dibutuhkan agar udara di dalam ruangan tetap sehat dan nyaman. Namun untuk merancang ventilasi dan bukaan alami perlu dipikirkan syarat awal, yaitu:



- Tersedianya udara luar yang sehat (bebas dari bau, debu, dan polutan lain yang mengganggu).
- Suhu udara luar tidak terlalu tinggi (maksimal 28°C).
- Tidak banyak bangunan di sekitar yang akan menghalangi aliran udara horizontal (sehingga angin berhembus lancar).

Pada penghawaan alami juga terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- Suhu tidak mudah diatur.
- Kecepatan angin tidak mudah di atur.
- Kualitas udara tidak mudah di atur (debu, bau, dan polusi lainnya).
- Gangguan serangga.
- Gangguan lingkungan.

Penghawaan alami sangat diperlukan bagi suatu bangunan beserta para pengguna bangunan tersebut, karena selain pertimbangan efisiensi, juga kualitasnya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan penghawaan buatan. Hal-hal yang alami memang sangat dibutuhkan untuk manusia pada saat ini, termasuk dalam melakukan aktifitasnya dalam suatu bangunan perkantoran. Adapun hal-hal yang sangat berkaitan dengan penghawaan alami adalah :

- **Pencahayaan**

Kebutuhan penerangan pada suatu ruang yang dibuat, terutama untuk pemanfaatan penerangan dari cahaya alami, karena berhubungan dengan pembukaan.

- **Kelembapan**

Yaitu banyaknya uap air pada udara dalam ruangan.

- **Luas bukaan**

Bukaan pada ruangan yang memungkinkan adanya pergantian udara, dan masuknya cahaya. Bukaan dapat



berupa pintu, jendela, jalusi, lubang angin atau lostos atau lupangan, dan lubang-lubang lain yang mungkin ada pada suatu ruangan.

Pada kenyataannya, saat ini sulit didapatkan ruang terbuka yang cukup, terutama di kota besar atau daerah industri, untuk mendapatkan tangkapan udara segar agar dapat masuk ke dalam ruangan, karena semua lahan yang telah ada dimanfaatkan untuk bangunan, atau ruang tertutup. Apalagi adanya polusi udara pada daerah tempat bangunan itu berada. Untuk itu pemanfaatan lahan yang sempit untuk penghawaan alami sangat penting untuk dipikirkan dan diteliti agar dapat membantu kita dalam membuat desain bangunan arsitektur yang bagus dengan kenyamanan yang terjamin. Atau bagaimana memanfaatkan atau mengolah udara yang telah kotor dan berdebu sehingga masih dapat dimanfaatkan untuk penghawaan alami. Karena bagaimanapun juga dalam suatu ruangan yang misalnya telah menggunakan penghawaan buatan, masih tetap memerlukan pergantian udara.

b. Analisis Penghawaan Buatan

Penghawaan yang menggunakan peralatan mekanis, misalnya AC. Tipe-tipe AC di bedakan menjadi dua, yaitu:

i. AC Unit

- Tipe paket tunggal (*windows type*)

AC tipe ini dipasang dengan cara meletakkan mesin langsung menembus dinding. Sehingga dinding di lubangi sebesar AC tersebut. Karena seluruh komponen jadi satu, AC ini agak sedikit bising. Suara bising tersebut dalam kaitannya dengan SBS merupakan salah



satu faktor pendorong munculnya SBS jika berlangsung secara kontinyu. (fisika bangunan 2, hal 5-7).

- Tipe paket terpisah (*split type*)

AC tipe ini terdiri dari dua bagian terpisah yaitu *outdoor* unit untuk diruang luar dan *indoor* unit untuk di ruang dalamnya. Pada tipe tersebut, umumnya membutuhkan *space* untuk peletakan *outdoor unit* karena peletakkanya menuntut ruang yang terlindung dari radiasi matahari langsung yang cukup terkena udara luar. Untuk kasus bangunan bertingkat yang didominasi oleh penggunaan AC akan kurang tepat jika menggunakan tipe tersebut karena tuntutan ruang yang dibutuhkan AC tersebut akan selain mengganggu tampilan fasad juga memboroskan *space* untuk peletakan *outdoor unit* apalagi jika semua ruang dalam bangunan membutuhkan AC

- ii. AC Terpusat (Central AC)

Adalah AC tipe besar yang dikendalikan secara terpusat untuk melayani satu gedung besar, baik yang pembagian ruangnya sederhana maupun yang pembagian ruangnya rumit. (fisika bangunan 2, hal 5-7) Tipe tersebut sangat sesuai untuk di gunakan pada Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Yogyakarta karena:

- Tidak membutuhkan banyak *space* untuk peletakan mesin-mesinnya.
- Pemasangan *indoor unit diffuser* dalam ruangan lebih dapat bervariasi dan ukuran tiap unitnya pun bermacam-macam.



II.10. PERBANDINGAN DENGAN FASILITAS SEJENIS SEBAGAI

PRESEDEN

Gedung pameran dan *Workshop* merupakan sebuah tempat untuk memamerkan hasil karya seni dan apresiasi yang dihasilkan oleh para seniman. Gedung pameran memiliki fungsi sebagai ruang pamer dan tempat penjualan, serta memiliki fungsi penunjang yakni sebagai tempat ajang edukasi dan informasi. *Workshop* lebih menekankan pada ajang edukasi dan informasi melalui proses pembuatan batik tulis. Di area *workshop* semua proses pembuatan kain batik ditunjukkan kepada para pengunjung, sehingga pengunjung dapat menyaksikan tahapan-tahapan proses pembatikan. Dengan adanya fungsi gedung pameran sebagai tempat untuk memamerkan hasil karya seni yang dihasilkan oleh para seniman maka gedung pameran biasanya sengaja di rancang untuk dapat memenuhi semua fungsi (multifungsi), sehingga kebanyakan gedung pameran yang ada tidak memiliki fungsi yang spesifik, dan sengaja dirancang untuk satu fungsi tertentu baik dari segi kebutuhan ruang, maupun kualitas ruangnya. Dan menurut survei yang telah dilakukan beberapa gedung pameran yang ada selama ini umumnya multifungsi. Misalnya saja gedung JEC yang terdapat di Yogyakarta sendiri biasanya digunakan untuk bermacam-macam pameran, yaitu pameran komputer, pameran buku, pameran budaya, pameran kuliner. Dan berdasarkan survei yang ada selama ini belum ada gedung pameran yang hanya memiliki satu fungsi, misalnya hanya sebagai gedung pameran batik. Apabila itu pun ada pastinya tidak hanya batik yang di pamerkan dan terkadang pameran tidak diadakan di sebuah gedung pameran namun hanya disebuah ruang dari sebuah bangunan tertentu.

Gambar 2.16. Gelar Batik Nusantara



Sumber: www.google.com



Pada gambar diatas adalah sebuah pameran batik nusantara yang bukan diselenggarakan di sebuah gedung pameran tertentu namun diadakan di Balai Sidang Jakarta *Convention Center*. Dan pameran ini hanya diadakan pada tiga tempat di *Convention Center* tersebut, yaitu pada bagian *main lobby*, *assembly hall*, dan *plenary hall*. Dan di pameran ini hanya memperlihatkan macam serta jenis dari kain batik saja, dan tidak ada wadah dimana para pengunjung bisa mengetahui proses pembuatan kain batik serta para pengunjung tidak bisa mencoba membuat kain batik sesuai kreatifitasnya.

Gambar 2.17. Pameran Batik Inovasi



Sumber : www.google.com

Pada gambar di atas merupakan pameran batik yang diadakan sebuah gedung fakultas seni rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pameran ini juga bukanlah pameran yang besar yang biasanya diadakan disebuah gedung tertentu, melainkan hanya meminjam sebagian kecil sebuah ruangan yang ada di gedung IKJ tersebut. Hal ini dapat menjadikan para pengunjung kurang memahami dan mengerti apa batik itu sebenarnya, apa makna yang terdapat pada motif kain batik tersebut. Hal ini dikarenakan pengunjung kurang berinteraksi sendiri dengan kain batik yang ada karena pengunjung hanya bisa melihat kain batik yang sudah jadi tanpa melihat dan merasakan proses pembuatan kain batik tersebut.



Gambar 2.18. Gedung Pameran Multifungsi



Sumber : www.google.com

Gambar di atas adalah salah satu contoh gedung pameran multifungsi, yang tidak hanya digunakan untuk satu jenis pameran saja, melainkan beberapa jenis pameran yakni pameran *Hand phone* serta pameran alat-alat elektronik lainnya. Dan untuk membedakan jenis barang yang di pameran dengan menyekat ruang-ruang yang ada serta perbedaan pencahayaan pada tiap fungsi ruangnya.